

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi global saat ini mengalami dinamika yang cukup kompleks, ditandai oleh perubahan dalam struktur ekonomi, perkembangan teknologi, dan ketidakpastian kondisi ekonomi di berbagai negara. Menurut World Bank (2023), pertumbuhan ekonomi global menunjukkan tren yang fluktuatif karena berbagai faktor, seperti ketegangan geopolitik, perubahan iklim, dan dampak yang berkelanjutan dari krisis global sebelumnya. Selain itu, IMF dalam Ode et al., (2025) juga mencatat bahwa ketahanan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi tidak hanya bergantung pada sektor formal berskala besar tetapi juga pada sektor ekonomi yang lebih fleksibel yang dapat bertahan dalam berbagai situasi.

Dalam situasi tersebut, sektor usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting bagi perekonomian dunia. Berdasarkan laporan World Bank dalam Indah & Firdaus, (2025), UMKM menyumbang lebih dari 90% unit usaha secara global didominasi oleh UMKM dengan daya serap tenaga kerja mencapai angka di atas 50%. Hal ini menegaskan bahwa UMKM memiliki andil besar dalam membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lebih jauh lagi, sektor ini menjadi penggerak utama bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

Di Indonesia usaha mikro menjadi pilar strategis yang mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Perannya tidak sekadar menciptakan lapangan kerja, namun juga menjadi tumupuan bagia masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah (April et al., 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, (2023), dominasi UMKM di tanah air mencapai lebih dari 99% dari seluruh unit usaha, dengan sumbangsih terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) yang menyentuh angka 61%. Hal tersebut membuktikan bahwa keberlanjutan usaha mikro sangat penting bagi stabilitas ekonomi nasional. Namun demikian, usaha mikro masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat pertumbuhan dan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan studi mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha mikro.

Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, kondisi usaha mikro di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Tidak semua pelaku usaha mikro mampu berkembang secara optimal meskipun jumlah mereka terus meningkat. Berbagai keterbatasan yang dihadapi menyebabkan usaha mikro cenderung tetap pada skala usaha kecil dan kesulitan meningkatkan kinerja. Sejalan dengan temuan Yolanda et al., (2024) menyatakan bahwa UMKM menjadi instrumen vital dalam kemajuan ekonomi di Indonesia, namun sektor ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses modal, kurangnya infrastruktur pendukung, dan hambatan dalam pemasaran serta distribusi produk. Selain itu, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya masih beragam, yang memengaruhi perbedaan pendapatan yang diperoleh (Embu et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan usaha mikro belum disertai dengan perbaikan kualitas dan performa usaha secara merata.

Secara teoretis, pendapatan usaha mikro dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk. Modal usaha berfungsi sebagai sumber utama dalam menjalankan kegiatan produksi dan distribusi (Pantow et al., 2024). Tingkat penjualan mencerminkan kemampuan usaha untuk menghasilkan omset. Sementara itu, variasi produk berkaitan dengan strategi diferensiasi untuk meningkatkan daya saing. Ketiga faktor ini saling terkait dalam menentukan kesuksesan suatu usaha mikro. Namun, dalam praktiknya, pelaku usaha seringkali belum mampu mengoptimalkan ketiga aspek tersebut.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa keterbatasan modal masih menjadi masalah utama bagi pelaku usaha mikro. Menurut M. Ibrahim, (2026),

sekitar 60–70% UMKM mengalami keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Keterbatasan ini membuat sulit bagi usaha untuk berkembang dan hanya memungkinkan mereka bertahan dalam skala kecil. Selain itu, kurangnya modal menghambat inovasi dan peningkatan kualitas produk. Kondisi ini mempengaruhi rendahnya produktivitas usaha mikro. Maka dari itu, modal usaha menjadi faktor penting dalam menentukan pendapatan. Zakaria et al., (2024) mengonfirmasi hal ini dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan UMKM, artinya semakin besar modal yang diinvestasikan, semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan.

Selain modal, tingkat penjualan juga merupakan faktor penting dalam menentukan pendapatan usaha mikro. Tingkat penjualan yang tinggi akan meningkatkan perputaran dan keuntungan usaha. Namun, pada kenyataannya, penjualan usaha mikro sering mengalami fluktuasi. Penelitian oleh Banjaratma, (2022) menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan dipengaruhi oleh daya beli konsumen, musim, dan tingkat persaingan. Ketidakstabilan ini menyebabkan pendapatan usaha menjadi tidak pasti. Hal ini menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi pelaku usaha.

Variasi produk adalah strategi penting dalam meningkatkan daya saing usaha mikro. Dengan beragam produk, pelaku usaha dapat menarik lebih banyak konsumen (Ramadhina et al., 2024). Namun, banyak pelaku usaha masih mengalami keterbatasan dalam inovasi produk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterbatasan alat, dan ketakutan akan risiko kerugian. Akibatnya, produk yang ditawarkan cenderung monoton. Kondisi ini mempengaruhi rendahnya daya saing usaha mikro. Penelitian Oleh (N. Ullaya et al., 2025) menyatakan bahwa inovasi produk berpengaruh secara langsung pada pendapatan usaha, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisca et al., (2022) yang justru menunjukkan bahwa variasi produk memiliki pengaruh terhadap kepuasan konsumen. Namun, peningkatan kepuasan konsumen tidak selalu langsung memengaruhi pendapatan usaha, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti daya beli dan tingkat persaingan. Oleh

karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai peran variasi produk dalam memengaruhi pendapatan usaha.

Fenomena ini juga dapat ditemukan di antara pelaku usaha mikro di Kecamatan Krangkeng. Kecamatan Krangkeng adalah salah satu daerah di Kabupaten Indramayu yang memiliki karakteristik ekonomi yang beragam di antara warganya, dengan mata pencaharian utama termasuk sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Diskominfo Indramayu, (2025) dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan ekonomi di Kecamatan Krangkeng khususnya di Desa Srengseng mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan hadirnya berbagai kegiatan industri dan usaha, seperti berdirinya pabrik sepatu berskala besar, beberapa gudang beras, serta pertumbuhan industri rumah tangga skala kecil seperti usaha pembuatan keripik dan bisnis makanan lainnya. Selain itu, berbagai usaha mikro yang dijalankan oleh masyarakat setempat juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Srengseng menjadi semakin beragam seiring dengan pertumbuhan sektor industri dan usaha lokal di kawasan tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 pelaku usaha mikro di Desa Srengseng, sebagian besar pelaku usaha mengalami keterbatasan dalam modal usaha. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa modal yang dimiliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional harian, seperti membeli bahan baku dan menutupi biaya produksi dasar. Selain itu, para pelaku usaha juga melaporkan mengalami kesulitan dalam menambah stok, memperluas usaha, atau mengembangkan produk karena keterbatasan dana cadangan. Kondisi ini menyebabkan beberapa pelaku usaha hanya mampu mempertahankan usahanya tanpa mengembangkannya secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal usaha mikro di wilayah tersebut masih tergolong lemah.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston dalam Aura et al., (2025) bahwa struktur modal yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko keuangan dan membatasi kemampuan usaha untuk berkembang dan

mengembangkan diri. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha cenderung hanya bertahan tanpa adanya peningkatan kapasitas usaha yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Naufalin, (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan dalam struktur modal pada usaha mikro berdampak pada rendahnya kemampuan usaha untuk meningkatkan skala produksi dan pendapatan. Oleh karena itu, struktur modal menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan kinerja usaha mikro.

Masalah lain adalah tingkat penjualan yang fluktuatif. Mereka mengatakan bahwa aktivitas penjualan menunjukkan pola yang tidak stabil pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir bulan atau hari libur, penjualan akan menurun. Kondisi ini terlihat pada pelaku usaha yang beroperasi di sekitar kawasan industri, dengan aktivitas penjualan yang cenderung terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, persaingan antar pedagang relatif tinggi karena mereka menargetkan segmen pasar yang sama dengan jumlah konsumen yang terbatas. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan untuk meningkatkan penjualan secara konsisten. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane dalam Keller Mendrofa, (2021), tingkat penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pasar, daya beli konsumen, dan tingkat persaingan. Ketidakstabilan faktor-faktor ini dapat menyebabkan fluktuasi penjualan yang memengaruhi kinerja usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Banjaratma, (2022) yang menunjukkan bahwa fluktuasi penjualan pada usaha mikro dipengaruhi oleh perubahan kondisi pasar dan persaingan usaha, sehingga berdampak pada ketidakstabilan pendapatan.

Dari perspektif variasi produk, sebagian besar pelaku usaha masih menawarkan produk yang relatif seragam. Produk yang dijual cenderung sederhana dan belum mengalami pengembangan yang signifikan. Kondisi ini menyebabkan tingkat kejenuhan pasar karena kurangnya keberagaman pilihan bagi konsumen. Pelaku usaha cenderung mempertahankan produk yang ada dan menghindari inovasi karena kekhawatiran akan risiko kerugian. Selain itu, keterbatasan dalam alat produksi juga menjadi salah satu hambatan dalam

pengembangan produk. Akibatnya, daya tarik produk menjadi rendah di mata konsumen. Menurut Michael E. Porter dalam Fathorrahman, (2025), diferensiasi produk adalah salah satu strategi penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif, di mana keragaman dan keunikan produk dapat meningkatkan nilai bagi konsumen. Kurangnya variasi produk akan menyebabkan rendahnya daya saing usaha di pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhina et al., (2024) yang menunjukkan bahwa variasi produk memengaruhi minat beli konsumen dan kinerja usaha, sehingga berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh pelaku usaha.

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan usaha mikro di Desa Srengseng. Sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi tersibuk di Kecamatan Krangkeng, Desa Srengseng memiliki keragaman jenis usaha yang sangat dinamis, namun di sisi lain, orang-orangnya masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, Desa Srengseng dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap mampu mewakili kondisi usaha mikro di wilayah Kecamatan Krangkeng secara keseluruhan.

Meskipun telah banyak penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha mikro, masih terdapat kesenjangan penelitian. Seperti halnya penelitian dari Naufalin, (2020) dan juga penelitian Zakaria et al., (2024), keduanya hanya fokus membahas modal usaha terhadap pendapatan UMKM, kemudian penelitian oleh Lete, (2022) yang dilakukan kepada pedagang Pasar Banyuasri fokusnya hanya membahas modal usaha dan volume penjualan terhadap pendapatan juga penelitian Pujihati et al., (2024) yang fokus membahas biaya produksi dan tingkat penjualan terhadap pendapatan UMKM di Karawang, kemudian penelitian oleh Ramadhina et al., (2024) yang mengatakan bahwa variasi produk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih meneliti variabel secara terpisah atau hanya menggunakan dua variabel independen dalam menganalisis pendapatan usaha. Selain itu, penelitian tentang pendapatan pelaku usaha di

wilayah pedesaan, khususnya usaha mikro di Desa Srengseng, Kecamatan Krangkeng, masih terbatas. Padahal, karakteristik usaha dan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan memiliki dinamika yang berbeda dari daerah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk terhadap pendapatan pelaku usaha secara simultan di Desa Srengseng, Kecamatan Krangkeng.

Berdasarkan deskripsi di atas, usaha mikro di Kecamatan Krangkeng masih menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks, terutama terkait dengan keterbatasan modal, fluktuasi tingkat penjualan, dan kurangnya variasi produk, yang berdampak pada rendahnya penghasilan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal usaha memainkan peran penting dalam menentukan kinerja dan kesuksesan usaha mikro, namun belum diketahui secara jelas sejauh mana masing-masing faktor tersebut mempengaruhi penghasilan yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi *urgent* untuk dilakukan guna menganalisis secara komprehensif **“Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Penjualan, Dan Variasi Produk Terhadap Pendapatan Usaha Mikro.”** Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu ekonomi, tetapi juga memiliki urgensi praktis sebagai pertimbangan bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kinerja usahanya dan sebagai informasi relevan dalam memahami kondisi usaha mikro di Kecamatan Krangkeng.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka beberapa persoalan utama dalam penelitian ini dapat diident pemaparan latar belakang di atas, maka terbentuk identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Modal usaha yang terbatas yang dimiliki oleh pelaku mikro membuat pengembangan usaha menjadi sulit dan membatasi kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi.
2. Tingkat penjualan yang cenderung fluktuatif, menunjukkan ketidakstabilan dalam kegiatan usaha yang menyebabkan pelaku usaha kesulitan mempertahankan pendapatan yang konsisten.

3. Variasi produk yang terbatas dan kurang inovatif mengakibatkan daya tarik produk yang rendah di pasar serta menurunnya minat konsumen.
4. Pendapatan usaha mikro yang diperoleh oleh pelaku usaha belum optimal, sehingga belum mampu mencerminkan peningkatan kinerja usaha secara maksimal.
5. Masih jarang Penelitian yang secara simultan meneliti pengaruh modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk terhadap pendapatan usaha mikro, terutama dalam konteks area penelitian.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor internal dari usaha mikro, yang mencakup modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk sebagai variabel independen, serta pendapatan usaha mikro sebagai variabel dependen. Fokus penelitian hanya pada pelaku usaha mikro yang berada di wilayah penelitian di Kecamatan Krangkeng, khususnya di desa Srengseng yang kegiatan ekonominya relatif berkembang, dengan tujuan untuk memahami pengaruh ketiga variabel ini terhadap pendapatan usaha. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada analisis faktor internal usaha dalam menjelaskan variasi pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dipaparkan, maka poin-poin permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkeng?
2. Sejauh mana tingkat penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkeng?
3. Sejauh mana variasi produk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkeng?
4. Sejauh mana modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkeng?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan sasaran sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat penjualan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variasi produk terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkang.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk secara bersamaan terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Krangkang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang mikroekonomi dan kewirausahaan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha mikro. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang menelaah variabel modal usaha, tingkat penjualan, dan variasi produk dalam meningkatkan kinerja usaha mikro.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Riset ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir serta pendalaman materi bagi peneliti mengenai variabel-variabel yang menentukan besaran pendapatan usaha mikro. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah ke kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan pengalaman penelitian bagi para peneliti.

b. Bagi Pelaku Usaha Mikro

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya mengelola modal usaha, meningkatkan tingkat penjualan, dan mengembangkan variasi produk. Dengan memahami ketiga faktor ini, pelaku usaha dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaku usaha dalam mengidentifikasi kelemahan dan potensi mereka. Dengan demikian, diharapkan pelaku usaha dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahanya.

c. Bagi Pemerintah daerah

Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai salah satu landasan rujukan dalam merancang regulasi maupun program pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah memahami kondisi nyata pelaku usaha di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyiapkan program bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan inovasi produk. Dengan kebijakan yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diproyeksikan sebagai rujukan literatur bagi akademisi yang berniat mendalami topik seputar sektor usaha mikro dikemudian hari. Para peneliti berikutnya berpeluang memperkaya khazanah keilmuan dengan mengintegrasikan variabel baru yang lebih kompleks, mengadopsi metodologi yang berbeda, ataupun melakukan ekspansi pada cakupan wilayah riset. Di samping itu, temuan dalam riset ini pun dapat menjadi dasar komparasi guna menganalisis gejala ekonomi yang identik pada daerah yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan muncul penelitian lanjutan yang mampu memotret permasalahan secara lebih menyeluruh dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang isi skripsi, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena dan isu yang sedang diteliti, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan dasar teoretis yang terkait dengan variabel penelitian, yaitu modal usaha, tingkat penjualan, variasi produk, dan pendapatan usaha mikro. Selain itu, penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis juga disajikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis-jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data, analisis statistik, dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian untuk pihak-pihak yang terkait.